

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR

Rina

Univesitas PGRI Semarang

* Corresponding Email: rina.jc5031@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang sumber daya manusia yang handal adalah SDM yang literat. Artinya, kemampuan literasi (membaca dan menulis) akan lebih unggul dibandingkan keterampilan lisan (mendengarkan dan berbicara). Sayangnya, kemampuan literasi khususnya pada siswa sekolah dasar di Indonesia relatif rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil beberapa penelitian PISA dan PIRLS yang menunjukkan pelajar Indonesia berada di peringkat lima terbawah. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi pada siswa sekolah dasar. Upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di antaranya: pembiasaan 15 menit membaca, membuat pojok baca, pemberian *reward*, dan menjalin kerja sama dengan orang tua. Dengan kemampuan literasi yang baik, siswa dapat memahami, mengambil, juga mengolah informasi yang diterima, namun sebaliknya, siswa dengan kemampuan literasi rendah akan kesulitan mengembangkan kemampuan nalar dan berpikir kritisnya. Adapun saran yang dapat diberikan adalah kegiatan dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar perlu dilaksanakan secara konsisten, sebab untuk membangun sebuah kebiasaan baik diperlukan waktu yang tidak sebentar.

Kata Kunci : Meningkatkan, Literasi, Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

One of the skills that a reliable human resource must have is literacy. This means that literacy skills (reading and writing) will be superior to oral skills (listening and speaking). Unfortunately, literacy skills, especially among primary school students in Indonesia, are relatively low. This is shown by the results of several PISA and PIRLS studies that show Indonesian students are ranked in the bottom five. Therefore, various efforts are needed to improve literacy skills in primary school students. Efforts to improve the literacy skills of primary school students include: habituation of 15 minutes of reading, creating a reading corner, giving rewards, and collaborating with parents. With good literacy skills, students can understand, retrieve and process the information received, but on the contrary, students with low literacy skills will find it difficult to develop their reasoning and critical thinking skills. The suggestion is that activities to improve elementary school students' literacy need to be implemented consistently because it takes a long time to build a good habit.

Keywords : Improving, Literacy, Primary School Students

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berkualitas menjadi salah satu faktor penting bagi pembangunan suatu bangsa. Suatu bangsa lebih membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan handal dibandingkan sumber daya alam (SDA) yang berlimpah, yang masyarakatnya tidak tahu cara mengelolanya. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, setiap bangsa memerlukan upaya-upaya yang serius.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang sumber daya manusia yang handal adalah SDM yang literat. Artinya, kemampuan literasi (membaca dan menulis) akan lebih unggul dibandingkan keterampilan lisan (mendengarkan dan berbicara). Tingkat pengetahuan yang tinggi sangat mempengaruhi penyerapan berbagai informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hasan (dalam Farihatin, 2013) berpendapat bahwa kemampuan literasi dasar memegang peranan

penting dalam kehidupan seseorang demi keberhasilan akademiknya. Keterampilan literasi inilah yang menjadi senjata utama generasi Indonesai dan harus diajarkan sejak dini. Sayangnya, kemampuan literasi khususnya pada siswa sekolah dasar di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara lain di dunia.

Permasalahan literasi merupakan salah satu permasalahan yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. Hasil penelitian lembaga survei internasional mengenai literasi menempatkan Indonesia pada kelompok terbawah. Kajian ini dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2011. PIRLS melakukan penelitian di 45 negara maju dan berkembang mengenai kemampuan membaca siswa kelas empat di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) dan memperoleh hasil yang menempatkan Indonesia pada posisi ke-41 (Kharizmi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) tahun 2012, Indonesia menempati peringkat 71 dari 72 negara. Sedangkan PISA pada tahun 2015 menempatkan Indonesia pada peringkat 64 dari 72 negara. Fakta ini juga didukung oleh survei tiga tahunan yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai preferensi membaca dan menonton anak-anak Indonesia, terakhir pada tahun 2012. Hasil BPS menunjukkan bahwa hanya 17,66% anak Indonesia yang gemar membaca, sedangkan jumlah anak yang gemar menonton mencapai 91,67% (Femina, dalam Rahman, 2017). Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi pelajar Indonesia yang mewakili masyarakat Indonesia secara keseluruhan relatif lemah, terutama dalam literasi bahasa. Masyarakat Indonesia belum menjadikan membaca dan menulis sebagai kebiasaan sehari-hari. Bagi masyarakat Barat, membaca buku di dalam bus, kereta api atau pesawat sudah menjadi hal yang lumrah, namun sangat jarang terjadi di Indonesia. Menurut Purwanto (dalam Nurdyanti, 2010), hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia cenderung menjadi aliterat, yang berarti mereka mampu membaca namun belum memiliki motivasi untuk menjadikan membaca sebagai kegiatan sehari-hari. Sampai saat ini, masyarakat masih memandang membaca sebagai aktivitas yang hanya digunakan untuk mengisi waktu luang (*to kill time*), bukan sebagai kegiatan yang dilakukan secara serius (*to full time*). Hal ini menunjukkan bahwa membaca belum menjadi kebiasaan yang umum dilakukan (*habbit*), melainkan lebih sering dilakukan secara sembarangan (Rahman, 2017).

Problematika tersebut juga terjadi pada siswa kelas III SD Petra, di mana kegiatan membaca belum menjadi aktivitas keseharian disebabkan oleh rendahnya minat baca siswa. Dalam kegiatan penilaian harian, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia, beberapa anak mendapatkan nilai di bawah KKM. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan minat baca di kalangan siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian kepustakaan yang mencari berbagai sumber data dari buku-buku dan artikel jurnal yang relevan yang membahas mengenai upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan literasi pada siswa sekolah dasar. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi pada mulanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun saat ini literasi semakin meluas maknanya. Pemahaman saat ini tentang pentingnya literasi mencakup kemampuan membaca secara kritis, memahami, dan mengevaluasi berbagai bentuk komunikasi, termasuk bahasa lisan dan tulisan, serta komunikasi yang dilakukan melalui media cetak dan elektronik (Wardana & Zamzam, 2014). *Newfoundland Labrador Education* (2013) menyatakan

bahwa literasi adalah: 1) proses menerima dan menafsirkan informasi; 2) kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mengkomunikasikan, menghitung dan membuat teks, gambar, dan suara; dan 3) kemampuan seseorang untuk menjadi kuat, kritis, dan kreatif.

Echols & Shadily (dalam Kharizmi, 2019) menyatakan bahwa literasi secara harafiah berasal dari kata *literacy* yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Lebih lanjut Kuder & Hasit (dalam Kharizmi, 2019) menyatakan bahwa literasi mencakup seluruh proses membaca dan menulis yang dipelajari seseorang, termasuk empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Senada dengan para ahli tersebut, PIRLS (dalam Amariana, 2012) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan memahami dan menggunakan bahasa tertulis yang diperlukan masyarakat atau berharga bagi individu.

Dalam pengertian yang lebih luas dari definisi di atas, Musthafa (2014) mengemukakan bahwa literasi dalam bentuk paling mendasar berarti kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Artinya masyarakat yang melek huruf mampu membaca dan menulis serta mengolah informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca dan menulis.

Dari berbagai definisi di atas, disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan membaca, menulis, melihat, merancang sesuatu, dan menciptakan makna dalam dunia seseorang, seperti berkomunikasi secara efektif dan efisien. Literasi dikembangkan melalui pemahaman kritis dan kreatif terhadap perkembangan lingkungan dan pengetahuan ilmiah terkait, menjadi keterampilan utuh dan terintegrasi dalam sikap, perilaku, dan pengetahuan komprehensif. Siswa dengan kemampuan literasi yang baik berarti bisa memahami, mengambil, juga mengolah informasi dari bahan bacaannya. Sebaliknya, siswa yang kemampuan literasinya rendah mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan penalaran dan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan lebih lanjut terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa.

Perkembangan literasi seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor perkembangan literasi, antara lain:

1. Perkembangan literasi anak usia dini
Newfoundland Labrador Education (dalam Nirmala, 2022) menyatakan bahwa perkembangan bahasa dini merupakan komponen penting dalam membaca dan menulis.
2. Jenis kelamin
Hasil penelitian PIRLS dan PISA menunjukkan bahwa gender menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi literasi.
3. Faktor sosial ekonomi keluarga
Faktor sosial ekonomi keluarga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan literasi siswa. Hemerecht (dalam Nirmala, 2022) menemukan hubungan positif antara keterlibatan dini dalam kegiatan literasi dengan pendidikan orang tua dalam keterampilan membaca. Anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah lebih sulit mengembangkan keterampilan literasi dibandingkan anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi.
4. Kolaborasi dengan siswa dan keluarga
Menurut penelitian *Ministry of Education an Employment* (dalam Nirmala, 2022), siswa yang berliterasi tinggi memiliki orang tua dan anggota keluarga yang peduli terhadap anaknya dan memiliki waktu untuk membimbing mereka dalam membaca.
5. Kegiatan membaca di luar sekolah
Siswa dengan kemampuan literasi tinggi mempunyai kebiasaan membaca buku di luar sekolah (Shiel & Aivers, dalam Nirmala 2022).
6. Kegiatan membaca di sekolah
Kegiatan membaca di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa (*Newfoundland Labrador Education*, dalam Nirmala 2022).

7. Penggunaan strategi saat membaca

Strategi membaca dalam hal ini adalah strategi yang dipilih guru pada saat proses pembelajaran.

8. Hubungan dengan sekolah, keluarga, dan masyarakat

Swan (dalam Nirmala, 2022) menyatakan bahwa perkembangan literasi anak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat melalui literasi dini.

Pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk mendorong masyarakat membaca dan menulis. Konsisten dengan penelitian Osalusi & Oluwaghohunmi (2014), hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara masyarakat melek huruf dan buta huruf dalam menjaga hubungan sosial yang berkelanjutan. Orang-orang terpelajar sepakat bahwa literasi adalah alat penting untuk menjaga hubungan sosial antar manusia dan memungkinkan mereka hidup berdampingan secara damai. Berbeda dengan orang yang buta huruf, sebagian dari mereka cepat membantah, marah, dan menghina, yang seringkali berujung pada kekerasan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunawardena (2017), model literasi paling efektif dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam komunikasi efektif, pemahaman membaca, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, kegiatan membaca dan menulis dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa bila dilakukan secara rutin atau berkelanjutan.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dan sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi pada siswa sekolah dasar.

1. Pembiasaan 15 menit membaca

Janice L. Pilgreen (dalam Jariah & Marjani, 2019) berpendapat bahwa permasalahan utama yang dihadapi guru dalam membuat siswa gemar membaca bukanlah lamanya waktu membaca, melainkan frekuensi kegiatan membaca. Tidak peduli berapa banyak waktu yang siswa habiskan untuk kegiatan membaca. Yang terpenting, siswa melakukan kegiatan membaca berulang kali setiap hari.

Menurut Pilgreen, kunci terpenting untuk menumbuhkan kecintaan membaca pada siswa adalah dengan menjadikan membaca sebagai kegiatan rutin bagi mereka. Tidak ada jaminan bahwa semua siswa akan mempunyai waktu untuk membaca di luar sekolah. Di rumah, mereka mungkin sibuk bermain, membantu orang tua, atau menghabiskan waktu bersama teman-teman yang jarang membaca. Lebih buruk lagi jika mereka tidak memiliki panutan membaca di sekitar mereka. Oleh karena itu, bagaimanapun situasinya, sekolah harus menyediakan waktu khusus bagi siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya membaca, mempunyai slot waktu yang formal.

Alokasi waktu membaca 15 menit yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Kepribadian tidak perlu dimaknai sebagai waktu membaca yang ideal. Lima belas menit adalah waktu ideal untuk membaca.

Buku yang dibaca siswa dalam program membaca 15 menit adalah buku nonteks pelajaran (berupa buku referensi atau buku pengayaan), bukan buku pelajaran. Mengingat membaca buku teks merupakan hal yang wajib dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, maka perlu disediakan waktu untuk membaca buku selain buku teks tersebut.

Kecintaan terhadap sesuatu yang imajinatif, mengasah kreativitas, membangkitkan emosi, dan masih banyak lagi tidak dapat dibangkitkan hanya dengan mempelajari buku pelajaran. Jika siswa ingin merasakan dan mengalami sesuatu di luar pikiran kognitifnya, mereka perlu membaca buku fiksi. Buku fiksi, baik novel, cerpen, puisi, hingga naskah lakon, diyakini mampu membentuk kepribadian seseorang. Penelitian Dunbar juga mengungkap pengaruh cerita fiksi terhadap otak manusia. Menonton film atau drama fiksi dapat memicu pelepasan hormon endorfin, senyawa yang menghasilkan perasaan senang dan memperlambat ikatan dengan orang sekitar.

Kegiatan pembiasaan membaca ini memiliki tujuan, antara lain meningkatkan rasa cinta membaca di luar jam pelajaran, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik, dan menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Prinsip kegiatan kebiasaan membaca 15 menit dijelaskan sebagai berikut.

- a. Guru menetapkan waktu membaca 15 menit setiap harinya, tergantung jadwal dan keadaan masing-masing sekolah. Aktivitas membaca yang dilakukan dalam jangka waktu pendek namun sering dan teratur lebih efektif dibandingkan aktivitas membaca yang lebih lama namun lebih jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).
 - b. Buku yang dibaca atau dibacakan bukanlah buku pelajaran.
 - c. Siswa mungkin diminta membawa buku sendiri dari rumah.
 - d. Siswa memilih buku untuk dibaca atau dibacakan berdasarkan minat dan kesenangannya masing-masing.
 - e. Pada fase ini kegiatan membaca/membacakan tidak diikuti dengan tugas-tugas yang bersifat penilaian.
 - f. Kegiatan membaca/membacakan berlangsung dalam suasana santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana tersebut dapat diciptakan dengan penataan tempat duduk, pencahayaan yang terang dan cukup nyaman untuk membaca, serta poster tentang pentingnya membaca.
 - g. Guru juga menjadi teladan bagi siswa dengan ikut membaca buku selama 15 menit.
2. Membuat pojok baca

Pojok baca merupakan salah satu program yang dimulai di sekolah dasar untuk meningkatkan minat membaca siswa (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Di setiap sudut kelas terdapat pojok baca yang berisi buku bergambar dan buku khusus.

Penelitian yang dilakukan UNICEF di Papua dan Papua Barat menunjukkan manfaat pojok baca di kelas I-III SD (dalam Antoro, 2017). Membuat pojok baca di kelas telah terbukti meningkatkan pemahaman membaca siswa secara signifikan. Anak-anak di kelas yang mempunyai pojok baca dapat membaca enam kata lebih banyak tiap menit dibandingkan siswa di kelas tanpa pojok baca.

Pojok baca diadakan bukan untuk bersaing dengan perpustakaan. Tujuannya untuk mendekatkan buku kepada siswa. Pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas, mungkin saja terjadi kesenjangan di mana guru dan siswa tidak saling bertemu. Misalnya pada saat berpindah kelas, pada saat guru tidak hadir karena sakit, pada saat rapat guru, dan lain-lain. Siswa dapat memanfaatkan waktu luang tersebut untuk membaca buku kesukaannya.

3. Pemberian *reward*

Menurut Purwanto (dalam Fatimah et. al., 2022), *reward* merupakan salah satu sarana mendidik anak, sehingga anak dapat merasa senang apabila perbuatan dan karyanya dihargai. *Reward* adalah segala sesuatu yang diberikan guru kepada siswa dalam bentuk penghargaan yang menimbulkan emosi yang baik berdasarkan hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan, dan memotivasi siswa untuk menunjukkan perilaku terpuji dan berusaha meningkatkan apa diberikan. Sedangkan menurut H. Djaali (2007), *reward* merupakan faktor pendorong mulai dari kebutuhan biologis yang merupakan kebutuhan dasar manusia hingga hasil yang bermanfaat seperti uang, perhatian, cinta, dan kebahagiaan. Dengan kata lain, *reward* merupakan alat pembelajaran yang menyenangkan. *Reward* juga dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk meningkatkan literasi. Contoh *reward* yaitu seorang guru hendaknya merespon apa yang dilakukan peserta didik seperti pujian yang mendidik, memberi hadiah, mendoakan, menepuk pundak, apabila peserta didik telah melakukan sesuatu yang baik, dalam hal ini membaca buku setiap hari (Ernata, 2017).

4. Menjalin kerja sama dengan orang tua

Peran orang tua sama pentingnya dengan sekolah dan guru. Fitzgerald dkk. (dalam Musthafa, 2014) mengemukakan bahwa besar kemungkinan terdapat hubungan positif antara keterampilan mengasuh anak dengan tingkat pendidikan dan apresiasi terhadap lingkungan melek huruf. Semakin tinggi tingkat literasi orang tua, maka semakin besar komitmen mereka dalam menciptakan lingkungan bagi anak-anaknya. Siswa memperoleh keterampilan membaca dan menulis awal di lingkungan rumah. Artinya, ilmu dasar yang diperoleh siswa berasal dari orang tuanya. Beberapa orang tua telah menerima informasi tentang pentingnya lingkungan literasi bagi perkembangan literasi anak dan berencana memperkenalkan praktik literasi kepada anak mereka. Namun, ada pula yang gagal memberikan dukungan literasi yang dibutuhkan anak-anak mereka.

Hasil eksperimen Laurent (dalam Kharizmi, 2019) menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya mengikuti program literasi keluarga mempunyai kemampuan literasi yang lebih tinggi. Program literasi di rumah mencakup membaca bersama, mendukung kegiatan menulis, dan mengembangkan aktivitas menyenangkan di rumah untuk mendorong pengembangan literasi. Laurent menyimpulkan bahwa penerapan literasi keluarga mengharuskan orang tua dan guru terlibat langsung dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Hal ini didukung oleh temuan Park (dalam Kharizmi, 2019) bahwa di hampir semua negara, bentuk keterlibatan orang tua menunjukkan faktor positif dalam meningkatkan keterampilan dasar anak. Ia juga menjelaskan keterlibatan orang tua memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi anak. Dengan demikian, orang tua haruslah senantiasa menstimulus literasi para siswa dengan beberapa cara berikut: a) membiasakan praktik literasi yang konkret (mendemonstrasikan kegiatan literasi), anak dapat secara sadar terpapar pada aktivitas sehari-hari dan aktivitas orang tuanya seperti membaca koran, buku, dan majalah untuk mendapat hiburan dan informasi, menulis pesan di telepon, menulis surat, membayar tagihan, dan terkadang menulis artikel dan cerita tentang apa yang mereka baca; b) menyediakan dan membiasakan praktik literasi yang konkret (mendemonstrasikan peristiwa literasi), dalam hal ini orangtua harus paham bahwa seorang anak akan semakin kuat sikap positifnya terhadap literasi yang diperoleh ketika anak tersebut melihat orang lain juga membahas dan menulis serta berbicara tentang apa yang mereka baca dan tulis. Di sini, membiasakan anak-anak dengan acara literasi mirip dengan membaca acara TV, membaca berita utama, dan memeriksa koran untuk melihat film apa yang tayang di akhir pekan; c) melibatkan anak dalam interaksi literasi, anak secara rutin membaca, dalam hal ini anak dilibatkan dalam diskusi interaktif dan praktik literasi yang didukung oleh fasilitas beragam buku dan majalah bacaan anak (beragam genre), dan beragam instrumen yang dibutuhkan untuk menulis (pena, spidol, pensil, krayon, dll.), serta kertas coret-coret yang tersedia; dan d) dukungan literasi, dalam hal ini anak didorong menjelajah dunia mereka dan mengungkapkan perasaannya menggunakan semua cara yang tersedia bagi mereka.

Oleh karena itu, sekolah perlu terus membangun kerja sama yang baik dengan orang tua terkait dengan peningkatan literasi siswa. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan literasi siswa. Orang tua dapat mendukung pembelajaran literasi di rumah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang berhubungan dengan literasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan beberapa definisi dari para ahli mengenai istilah literasi, maka dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan membaca, menulis, melihat, merancang sesuatu, dan menciptakan makna dalam dunia seseorang, seperti berkomunikasi secara

efektif dan efisien. Kedua, realitas pemahaman membaca siswa Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa Indonesia relatif rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil beberapa penelitian PISA dan PIRLS yang menunjukkan pelajar Indonesia berada di peringkat lima terbawah. Ketiga, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di antaranya: pembiasaan 15 menit membaca, membuat pojok baca, pemberian *reward*, dan menjalin kerja sama dengan orang tua. Kelima, pendidikan literasi sangat penting bagi siswa. Dengan kemampuan literasi yang baik, siswa dapat memahami, mengambil, juga mengolah informasi yang diterima, namun sebaliknya, siswa dengan kemampuan literasi rendah akan kesulitan mengembangkan kemampuan nalar dan berpikir kritisnya. Adapun saran yang dapat diberikan adalah upaya dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar perlu dilaksanakan secara konsisten, sebab untuk membangun sebuah kebiasaan baik diperlukan waktu yang tidak sebentar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amariana, Ainin. (2012). *Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Antoro, Billy. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah, Dari Pucuk Hingga Akar: Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ernata, Y. (2017). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di SDN NGARINGAN 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 781-90.
- Farihatin, Anisa Rohmati. (2013). *Kegiatan Membaca Buku Cerita dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fatimah, S., Agustina, Z., Astuti, H., & Putri, W. D. (2022). Reward Penguat Motivasi Anak Untuk Berliterasi. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(3), 311-325.
- Gunawardena, M. (2017). The Implications of Literacy Teaching Models. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 5(1), 94—100.
- Djaali, D. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara
- Jariah, S., & Marjani, M. (2019, March). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2).
- Musthafa, Bachrudin. (2014). *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: CREST.
- Nirmala, S. D. (2022). Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 393-402.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 13(2), 115-128.
- Osalusi., & Oluwaghohunmi. (2014). Perspectives on Literacy as a Tool for Sustainable Social Relationship. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 2(1), 40—45.
- Rahman. (2017). *Keterampilan Guru Abad 21 Dalam Variabel Penguasaan Media Audio Visual*. UPI.
- Wardana dan Zamzam. (2014). Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 2 (3), 248 – 258.

- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31.
- Sutrianto, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.